

## APPLYING THE ENGLISH SIMPLE CODE TO IMPROVE STUDENTS' COMMUNICATIVE SPEAKING ABILITY IN GRADE VIII OF SMP YAPIS BIAK

Herlandri Eka Jayaputri<sup>1</sup>, M. Fahrudin Aziz MT<sup>2</sup>

Akademi Perikanan Kamasan Biak, Indonesia<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak, Indonesia<sup>2</sup>

herlandrieka@gmail.com<sup>1</sup>, fahrudinaziz@stihbiak.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara komunikatif berbicara pada siswa dengan menggunakan teori *simple code*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Tindakan kelas. Prosedur penelitian terdiri dari mengidentifikasi masalah siswa, merancang rencana, menerapkan ekspresi praktik kelas (sesuai dengan teori *simple code*), mengamati, dan merefleksi dalam setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 20 siswa yang memiliki nilai terendah dalam kemampuan berbicara komunikatif sesi observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, angket, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara komunikatif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (siklus I: 55,26; siklus II: 63,75; dan siklus III 78,00). Oleh karena itu, penerapan ungkapan praktik kelas dalam percakapan guru dan siswa berguna untuk memperoleh bahasa target (Bahasa Inggris) pada tingkat menengah-rendah. Selain itu, umpan balik yang tertunda memberikan koreksi diri dan koreksi rekan di antara peserta didik secara tidak sadar. Kemudian, menciptakan kegiatan yang menarik dapat membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi antar siswa. Aspek-aspek tersebut dapat memberikan filter afektif yang rendah, sehingga mereka memiliki kecemasan yang rendah dalam proses belajar.

*Kata Kunci: Kemampuan berbicara komunikatif, Teori Simple Code, Pemerolehan Bahasa Kedua.*

### Pendahuluan

Sebagian besar pengajaran pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia berkonsentrasi pada kompetensi linguistik, tetapi kompetensi komunikatif tidak terlalu ditekankan. Untuk kemampuan berbicara, tidak hanya berarti mengetahui sistem gramatikal tetapi juga memahami makna pembicaraan lawan bicara dan berkomunikasi dengan lancar satu sama lain (Mustadi, 2013). Penelitian mengenai kemampuan berbicara. Peneliti melakukan pra survei di SMP Yapis Biak. Siswa kelas VIII B kurang kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dibandingkan di kelas lain. Mereka memiliki beberapa masalah dengan kemampuan berbicara mereka. Pertama, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mempraktekkan bahasa Inggris sebagai bahasa target, karena guru hanya menjadi sumber belajar bagi mereka. Sedangkan pembelajaran komunikatif melibatkan guru dan siswa (Ngatma'in & Suhardi, 2015). Kemudian materi dan kegiatan pembelajaran menjadi masalah kedua. Guru masih menggunakan ceramah dan materi

yang terbatas, sehingga terkadang siswa menjadi bosan dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Yang ketiga adalah bahasa guru dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tetapi dia sering berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran di pra-observasi. Selain itu, kecepatan pembicaraan guru cukup cepat dan kurang baik, sehingga mereka tidak menjawab ucapan atau pertanyaannya. Oleh karena itu, siswa tidak terbiasa berbicara bahasa Inggris, mereka hanya menanggapi pertanyaan atau pernyataan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika siswa tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dalam bahasa target, motivasi mereka akan rendah dan kehilangan minat untuk mempelajari bahasa target (Bahrani & Soltani, 2012).

Penelitian sebelumnya (Ngatma'in & Suhardi, 2015) menjelaskan bahwa peran *simple code* dapat membantu siswa dalam memperoleh koreksi bahasa. Penelitian kedua membahas peningkatan kemampuan berbicara komunikatif (Ahadiyah, 2013). Masalah penelitian berasal dari pengembangan tugas komunikatif yang tidak sesuai dengan keterampilan lisan. Hasilnya menjelaskan bahwa kegiatan harus fokus pada latihan bahasa Inggris sehingga mereka dapat mendorong kemampuan berbicara mereka. Kemudian penelitian tersebut (Amanah & Widodo, 2018) menyatakan bahwa penggunaan kode sederhana efektif pada tingkat dasar dan menengah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Temuan penelitian tersebut di atas menyangkut penerapan teori *simple code* atau *input hypothesis*. Namun, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan menekankan penerapan kode sederhana (*simple code*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara komunikatif siswa. Dengan demikian, pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana proses kode sederhana bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara komunikatif siswa di kelas VIII B SMP Yapis Biak?. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik untuk basis pengetahuan dalam strategi pembelajaran untuk membuat proses belajar mengajar lebih komprehensif, menarik, dan menyenangkan.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menerapkan teori kode sederhana (*simple code*). Hal ini berkaitan dengan penguasaan bahasa kedua oleh Stephen Krashen. Krashen menjelaskan tiga macam kode sederhana dalam memperoleh bahasa kedua yaitu *teacher-talk*, *Foreigner-talk*, dan

*Interlanguage-talk*. Selain itu, kode sederhana mengacu pada hipotesis input (Krashen, 2009). Hipotesis masukan menyatakan bahwa pembelajar harus berlatih bahasa sejak dini. Mereka harus memahami makna dan menanggapi ucapan terlebih dahulu. Kemudian, secara otomatis mereka memperoleh struktur (Krashen, 2009). Hipotesis input menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua akan terjadi ketika siswa mendapatkan tingkat informasi atau pengetahuan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka kuasai. Ada empat pernyataan tentang hipotesis masukan. Pertama, hipotesis input berfokus pada perolehan, bukan pada pembelajaran. Kedua, pengakuisisi memperoleh bahasa target dengan memahami bahasa yang mengandung struktur di luar tingkat kompetensi mereka ( $i+1$ ) saat ini (Muho & Kurani, 2011). Hal ini dapat dibantu oleh konteks atau informasi ekstralinguistik. Ketiga, ketika pengakuisisi dapat memahami input, maka komunikasi akan berjalan lancar. Sehingga akan didapatkan  $i+1$  secara otomatis. Terakhir, kemampuan produksi, seperti berbicara, tidak diajarkan sekali tetapi muncul seiring waktu. Ujaran tidak terfokus pada akurasi tata bahasa, karena pengakuisisi akan mendapatkannya dari waktu ke waktu saat dia mendengarkan dan memahami lebih banyak masukan.

Selain itu, input yang dapat dipahami mempengaruhi pemerolehan bahasa target (Karima et al., 2017; Ying, 2019). pemahaman dan interaksi dapat menghasilkan input. Hal tersebut harus disesuaikan dengan pemahaman pada tingkat kognitif siswa. Memodifikasi ucapan dapat memfasilitasi pemahaman antara guru dan siswa (Karima et al., 2017). Kemudian proses pemberian umpan balik sering terjadi di kalangan siswa dalam kinerja bahasa. Dampak positifnya adalah siswa dapat belajar dari orang lain tentang bagaimana mengklarifikasi, menyusun ulang, dan mengkonfirmasi (Lyster et al., 2013). Ketika pemberian umpan balik ditunda, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan saran atau umpan balik kepada orang lain. Selain itu, dapat meningkatkan bahasa mereka melalui kegiatan kelompok atau diskusi (Kerr, 2017).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan model Kemmis & Mc Taggart (11). Penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, metode kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif terutama tes berbicara dan angket. Kemudian, metode kualitatif mendeskripsikan data tentang proses pembelajaran dan hasil wawancara. Peserta dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas VIII B. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yapis Biak yang berlokasi di Jalan

Lompobattang, Samofa, Biak Numfor. Penelitian ini melakukan beberapa kegiatan yang diterapkan setiap siklus yaitu: mengidentifikasi masalah di dalam kelas, melakukan perencanaan, melakukan Tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemudian, peneliti menunjukkan beberapa teknik dan instrumen untuk memperoleh data deskriptif kuantitatif terdiri tes berbicara (tes sebelum dan sesudah) dengan kriteria sukses dengan rata-rata 70 persen dan angket untuk mengetahui kebutuhan siswa. Untuk data kualitatif, peneliti melakukan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Peneliti melakukan tiga siklus untuk menerapkan kode sederhana dalam proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti meminta guru sebagai kolaborator untuk merancang rencana tindakan secara bersama-sama. Rencana tersebut adalah berbagi ide dengan guru, memilih ekspresi praktik kelas yang sesuai, merancang kegiatan berbicara, dan merancang rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Pada siklus pertama, hanya beberapa siswa yang memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagian besar dari mereka masih merasa malu untuk berbicara bahasa Inggris di depan teman-temannya. Dengan demikian, pada siklus I ini belum ada kemajuan yang signifikan kemampuan berbicara siswa. Untuk siklus II kegiatan pembelajaran sudah cukup baik, namun masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus ketiga. Siswa telah mencapai kriteria keberhasilan pada siklus III. Hal ini dapat dilihat melalui kemajuan siklus III yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, input pembelajaran, peran guru, dan peran siswa. Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan pasangannya dan guru, sehingga mereka berpartisipasi aktif di dalam kelas. Kemudian, kegiatan setting dilakukan secara berpasangan dan kelompok. Dengan demikian, siswa dapat mempraktekkan ujaran mereka kepada orang lain dengan mudah. Untuk masukan pembelajaran, penerapan ekspresi latihan kelas dapat memberikan pemahaman yang dapat dipahami, sehingga sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Setelah itu, peran guru membantu berbicara bahasa Inggris di kalangan siswa. Untuk peran siswa, mereka merasa nyaman mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka dengan guru dan siswa lainnya.

Banyak siswa yang berbicara bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata kemampuan berbicara komunikatif siswa pada tiap siklus di tabel 1.

Tabel 1. Nilai rata-rata berbicara siswa tiap siklus

Speaking Indicators	Students' Base Score	At the End of Cycle 1	At the End of Cycle 2	At the End of Cycle 3
Task	1,85	2,15	2,70	3,10
Comprehensibility	2,00	2,40	2,80	3,30
Comprehension	2,05	2,40	2,75	3,15
Language	2,35	1,90	2,05	2,95
Fluency	2,75	2,20	2,45	3,05
Average	45,00	55,26	63,75	78,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara komunikatif siswa telah meningkat. Nilai rata-rata meningkat dari 45,00 (sebelum tindakan). Siklus I masih memiliki nilai rata-rata yang rendah yaitu sekitar 55,26, sehingga harus ditingkatkan pada siklus II. Namun, nilai rata-rata siklus dua rendah yaitu 63,75. Kemudian nilai rata-rata pada siklus III mencapai melebihi nilai standar yaitu 78,00. Setelah melalui tiga siklus, peneliti dan kolaborator mendiskusikan refleksi akhir. Kami memutuskan untuk mengakhiri penelitian dalam tiga siklus karena skor rata-rata berbicara komunikatif mereka telah mencapai skor standar 70.

## Pembahasan

Penelitian ini menggunakan ekspresi praktik kelas yang diterapkan dalam ujaran guru dan rencana pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara komunikatif siswa karena guru menggunakan kata-kata yang sederhana dan artikulasi yang lebih lambat. Ekspresi disusun dengan strategi komunikatif untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan negosiasi makna (Karima et al., 2017). Melalui penelitian ini, ekspresi mempengaruhi interaksi antara siswa maupun guru dengan siswa. Hal ini relevan dengan pernyataan bahwa input, interaksi, dan negosiasi memiliki peran dalam pemerolehan bahasa kedua (Permana, 2018). Selain memberikan masukan pemahaman, guru menggunakan ucapan-ucapan yang memiliki ciri sintaksis sederhana serta menggunakan kata-kata yang familiar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan

penelitian Liu (2015) bahwa pembicaraan guru adalah ujaran sederhana selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, untuk menghindari guru atau penutur asli yang secara kompeten tidak dapat menggunakan bahasa sederhana (Liu, 2015; McLaughlin, 1987). Peneliti menggunakan ekspresi praktik kelas dalam rencana pembelajaran sehingga guru dapat menerapkan ekspresi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan berbagai kegiatan, seperti latihan pengulangan, dan akting dari naskah, memberikan dampak pada kemampuan berbicara komunikatif siswa. Kegiatan ini memberikan skema kognitif siswa, sehingga mereka menciptakan proses rutinitas prefabrikasi secara alami dan akan tumbuh menjadi pola prefabrikasi yang digunakan untuk memperoleh bahasa target. Sangat cocok untuk posisi pertama dari rutinitas dan teori pola dimana rutinitas prefabrikasi dapat mendorong ke dalam pola prefabrikasi yang digunakan untuk komunikasi (Krashen, 2009). Komunikasi telah terjadi, sehingga kefasihan mereka meningkat dan mereka mendapatkan otomatisasi dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan teori latihan berbicara yang menunjukkan bahwa berbicara secara otomatis dapat diperoleh dengan melakukan pengulangan (De Jong, 2020). Selain itu, hasil penelitian terkait bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat berdampak positif pada siswa yang berlatih bahasa Inggris secara aktif di kelas (Fardhani, 2016).

Setelah itu, penerapan permainan komunikatif (seperti *take one and act out*; *who am I?*; *Berikan pujian terbaik Anda*; dan *apa yang dapat Anda lakukan?*) dapat memberikan masukan untuk penguasaan bahasa sasaran, karena merupakan salah satu kegiatan yang bermakna. Ungkapan tersebut memberikan pemahaman kepada siswa (proses asupan). Dengan demikian, memberikan masukan meningkatkan masukan yang dapat dipahami (pemahaman siswa), tetapi keluaran yang dapat dipahami juga berperan untuk meningkatkan akurasi. Ketika mereka berlatih ekspresi atau ujaran mereka, mereka menghadapi kesenjangan dalam pengetahuan linguistik bahasa target mereka, sehingga mereka mencoba *output* mereka sendiri (koreksi diri). *Comprehensible output* dapat memberikan keterkaitan antara bentuk dan makna dalam pengembangan SLA, sehingga baik *comprehensible input* maupun *output* merupakan sumber input utama dalam proses SLA (Bahrani & Soltani, 2012). selanjutnya berisi latihan komunikatif yang diisi dengan kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Dengan demikian, siswa memperoleh bahasa sasaran secara alami. Krashen (2002) mengatakan bahwa memberikan asupan

dalam pemerolehan bahasa adalah fungsi utama dari kelas bahasa kedua. Selain itu, aktivitas kelompok atau berpasangan diterapkan selama proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar informal di antara siswa di kelas. Tampaknya penelitian ini menerapkan lingkungan informal dalam situasi formal atau menyelesaikan pembelajaran dan perolehan secara bersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa menerima lingkungan informal (asupan) dan lingkungan linguistik formal (Krashen, 2009). Dengan demikian, mereka dapat berlatih bahasa Inggris tanpa takut membuat kesalahan dan menerima aspek linguistik melalui kegiatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kode sederhana dapat meningkatkan keterampilan berbicara komunikatif siswa untuk tingkat menengah bawah dan relevan dengan penelitian dari Amanah & Widodo (2018). Mereka mengklaim bahwa penggunaan kode sederhana efektif untuk tingkat dasar dan menengah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### Simpulan

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara komunikatif siswa menggunakan kode sederhana bahasa Inggris pada siswa kelas VIII B SMP Yapis Biak, peneliti menyimpulkan bahwa Kode Sederhana Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara komunikatif. Melalui penerapan kode sederhana (*simple code*) membuat siswa tetap aktif berbicara, meningkatkan peran guru sebagai pengontrol, pendorong, peserta, pemberi umpan balik, dan pengembang kepercayaan diri siswa. Setelah itu, hal itu mempengaruhi peran siswa di dalam kelas. Siswa dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya serta berani berlatih berbicara. Selain itu juga didukung dengan hasil tes berbicara yang mengalami peningkatan dari setiap tindakan. Namun ada beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dimana masalah dan hasil penelitian hanya terbatas pada subjek yang terbatas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada kinerja untuk meningkatkan keterampilan berbicara komunikatif. Ketiga, penelitian ini hanya menekankan pada pembicaraan guru dan pembicaraan antar siswa.



## Rujukan

- Ahadiyah, S. R. (2013). Developing Communicative Speaking Tasks for The Eleventh Grade Students of SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang [Yogyakarta State University]. [http://eprints.uny.ac.id/20488/1/Safienti Rizki Ahadiyah 08202244040.pdf](http://eprints.uny.ac.id/20488/1/Safienti_Rizki_Ahadiyah_08202244040.pdf)
- Amanah, F. P., & Widodo, P. (2018). Utilizing Simple-Code in Language Teaching Process towards Students Speaking Achievement. In Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC ), 408–415. <https://doi.org/10.5220/0008219204080415>
- Bahrani, T., & Soltani, R. (2012). How to teach a speaking skill? *Journal of Education and Practice*, 3(2), 22–29. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/1147>
- De Jong, N. . (2020). Teaching speaking. In C. A. Chapelle (Ed.). *In The concise encyclopedia of applied linguistics*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/doi:10.1002/9781405198431.wbeal1437.pub2>
- Fardhani, A. E. (2016). Teacher's Language of Instruction and Student's Second Language Acquisition. *Pancaran Pendidikan*, 5(1), 119–132.
- Karima, N., Suherdi, D., & Yusuf, N. F. (2017). Interactional Modifications for Comprehensible Input: A Case Study of Two EFL Teachers. *Journal of English and Education*, 5(2), 170–178. URL: <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/9947>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: doing critical participatory action research*. Springer.
- Kerr, P. (2017). Giving feedback on speaking. In Part of the Cambridge Papers in Krashen, S. D. (2002). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. The University of Southern California. [http://www.sdkrashen.com/content/books/sl\\_acquisition\\_and\\_learning.pdf](http://www.sdkrashen.com/content/books/sl_acquisition_and_learning.pdf)
- Krashen, S. D. (2009). *Principle and Practice in Second Language (First Internet edition)*. The University of Southern California. [http://www.sdkrashen.com/content/books/principles\\_and\\_practice.pdf](http://www.sdkrashen.com/content/books/principles_and_practice.pdf)
- Liu, D. (2015). A Critical Review of Krashen's Input Hypothesis: Three Major Arguments. *Journal of Education and Human Development*, 4(4), 139–146. <https://doi.org/10.15640/jehd.v4n4a16>
- Min, X. (2016). The Application of Input Hypothesis and Affective Filter Hypothesis in Colleges English Listening Teaching. 2nd International Conference on Education Technology, Management and Humanities Science (ETMHS), 82–86.
- Mustadi, A. (2013). *Communicative competency-based language teaching: an English course design for primary teacher education*. UNY Press.
- Ngatma'in, N., & Suhardi, S. (2015). Peran Simple Code dalam Koreksi Kesalahan Berbahasa Peserta Darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Surabaya. *LingTera*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v2i1.5406>
- Permana, D. R. (2018). The Role of Input, Interaction, and Negotiation in Second Language Acquisition. *LINGUIST Journal of Linguistics and Language Teaching*, 4(2), 32–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ling.v4i2.1662>
- Ying, S. (2019). A Study on the Application of Input Hypothesis in English Teaching of Junior High School. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(6), 364–367. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20190706.26>